BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu kesenian yang bersifat tradisional, *Rabab Pasisia* tumbuh dan berkembang sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau di kawasan Pesisir Selatan, seperti di *Kampung Surantih*.Pertumbuhan *Rabab Pasisia* tidak terlepas dari perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam budaya masyarakat Minangkabau. Karena *Rabab Pasisia* sebuah kesenian tradisional, maka secara membudaya ia sering hadir dalam berbagai peristiwa yang bersifat tradisi seperti upacara penobatan penghulu, Sunat Rasul, maupun acara hiburan rakyat maupun pesta perkawinan di *Kampung Surantih*.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Bagi masyarakat *kampung Surantih* kesenian rakyat yang unik dan asyik di antaranya kesenian Rabab salah satu bentuk dari sastra lisan di daerah Minangkabau. Kesenian sering dimainkan oleh rakyat Minangkabau sebagai kesenian tradisional bersifat terbuka, oleh rakyat dan untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakatnya yang demokratis yang mendukung falsafah persamaan dan kebersamaan antara manusia.

Kesenian *Rabab Pasisia* pada masa lampau adalah sebagai media komunikasi dan pendidikan tradisional. Pada saat *Rabab Pasisia* berfungsi sebagai media komunikasi, di dalamnya terkandung pesan-pesan kemasyarakatan

di antaranya mengenai adat dan budaya serta masalah kehidupan sosial yang ditampilkan melalui berbagai pertunjukan.

Rabab merupakan suatu kesenian berbentuk dendang yang diiringi dengan suara alat musik yang disebut biola. *Rabab Pesisia* merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Pesisir Selatan. Arus globalisasi membawa pengaruh terhadap budaya, tradisi serta kesenian global, namun *Rabab Pesisia* tetap tidak terlupakan di kehidupan masyarakat, hal ini terlihat dari pertunjukannya masih diminati dan dinanti-nanti oleh masyarakat Pesisir Selatan. Terhitung baik dari Tarusan, Painan, Batang Kapas, Surantih hingga Lunang-Silaut, pertunjukan rabab masih terus dipertontonkan dengan istilah masyarakat yaitu Barabab.

Daerah Pesisir Selatan memiliki beberapa tukang rabab.Mereka berdomisili tersebar merata hampir di setiap Kecamatan. Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa tukang Rabab masih bekerja dari pangung ke pangung seperti Pirin Ketek, Sibar, Pirin Jambak, Pirin Bana, Simas, dan Ujang Ketek. Namun sudah ada yang memasuki dapur rekaman seperti Syamsudin, Siril Asmara, Hasan Basri, Herman, Nurana, Ermi Kampai dan Pirin Asmara. Diantara tokoh *Rabab* tersebut Pirin Asmara dan Ermi Kampai adalah seorang Tukang *Rabab* di Surantih dan jugabisa dikatakan sebagai Tukang *Rabab* yang lebih menonjol dari Tukang *Rabab* lainnya. Hal ini dapat di lihat dari karya Pirin

UIN IMAM BONJOL PADANG

Asmara, seperti *Kaba Sutan Palembang* yang beredar di tahun 1980-an. Dan Ermi Kampai dengan Karyanya *Raun Sabaliak* di tahun 2000-an.[1]

Rabab Pasisia merupakan suatu tradisi menceritakan *Kaba* dengan diiringi alat musik mirip biola. *Rabab* ini terbuat dari kayu yang berbentuk biola, mempunyai senar (*dawai*) sebanyak empat buah tali, Rabab ini digunakan sebagai pengiring Tukang dendang dalam menyampaikan sebuah *Kaba* atau cerita kehidupan dengan segala problematika yang dihadapi. *Kaba-Kaba* yang diceritakan didalam *Rabab* ini sudah dibawakan dengan modren, artinya tokoh-tokoh cerita ini berlaku sebagaimana layaknya manusia biasa yang hidup di zaman modern, misalnya cerita *Sutan Palembang* dan *Malin Kundang*. *Rabab* merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup berkembang di wilayahnya masing-masing, dan didukung oleh masyarakat setempat[2].

Jika ditinjau dari historisnya, sebelum bangsa Eropa (Portugis, Inggris, Belanda) datang ke daerah Pesisir Selatan, daerah ini telah berada dibawah kekuasaan Aceh. Pedagang Aceh yang menyebarkan agama Islam juga membawa pengaruh alat musik *Rabab*. Alat musik ini mirip dengan yang ada di Aceh, Banten dan Pariaman. *Rabab* tersebut terbuat dari tempurung dengan dawai senarnya sebanyak tiga buah. kemudian bangsa Eropa (Portugis) pada abad ke XVI datang ke daerah Pesisir Selatan. Salah satu pengaruh yang dibawah oleh bangsa Eropa adalah alat musik gesek, yaitu biola. Kerena sebab itu

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1]Andi (32), Pemain Rabab, *Wawancara*, 06 Maret 2019, Pukul 03.00 WIB

[2]Yesi, "Nilai-Nilai Moral yang Terdapat dalam Kaba Pada Kesenian Rabab", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012)

terciptalah Rabab, yang dimainkan oleh Tukang *Rabab* dari hasil perpaduan pengaruh budaya Eropa dengan ide-ide dari seniman-seniman di Pesisir Selatan.[3]

Sekarang ini masyarakat dunia, termasuk Indonesia, sedang memasuki era globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh yang lalu, dan mulai begitu popular sebagai ideologi baru sekitar sepuluh tahun terakhir. Globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi ditandai dengan begitu pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar.

Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah. Perubahan yang terjadi saat ini berlangsung begitu cepat. Hanya dalam jangka waktu satu generasi banyak negara-negara berkembang telah berusaha melaksanakan perubahan kebudayaan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Di negara-negara maju perubahan demikian berlangsung selama beberapa generasi. Gejala yang menonjol sebagai dampak dari globalisasi adalah terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogeny menuju pluralism nilai dan norma sosial. Salah satu contohnya yang dulu banyak peminat masyarakat pada acara barabab yang sekarang dengan kedatangan masa era globalisasi berbentuk teknologi sehingga

[3]Eri Jambak, Pemain Rabab, *Wawancara*, 22 Oktober 2018, Pukul 10.00 WIB

hilang sebagian kebudayan masyarakat yang berabab sehinnga berubah menjadi orgen tunggal yang juga merupakan suatu bentuk acara dalam tradisi masyarakat.

Salah satu dampak perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat yang tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Misalnya dalam bidang hiburan massa, globalisasi itu sangat terasa. Seni pertunjukan *Rabab* di Kampung Surantih pada era 1980-an sampai tahun 1990-an sangat popular di Minangkabau. Sesudah tahun 2000-an perkmbangan *Rabab* mengalami kemunduran yang cukup drastik karena munculnya musik modern seperti orgen tunggal. Saat ini masyarakat Surantih lebih memilih musik orgen tunggal sebagai sarana hiburan karena lebih praktis serta dapat membawa suasana yang lebih meriah dan semarak sesuai dengan selera mereka.[4]

Orgen tunggal merupakan sebuah tradisi baru yang muncul pada zaman kemajuan ini, sebagai salah satu sarana hiburan yang sangat dasyatnya peminatnya. karena orgen tunggal memakai musik yang serbah canggih sehingga banyak diminati, jadi disini juga ada penyimpangannya pada kaum adat di *Kampung Surantih*, ialah dengan penampilanya saat menghibur sangat lah tidak senono.

Untuk melihat bagaimana perkembangan tradisi *Rabab Pasisia* di zaman Globalisasi ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4]Adriyetti Amir, *Kapita Selekta Sastra MinangKabau*, (Sumbar :Minangkabau Press, 2009), h 13-15

perkembangan *Rabab Pasisia* melalui studi :**"Kehidupan Tukang Rabab Pasisia di Surantih Pesisir Selatan (2004-2019)"**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

   masalah penelitian ini adalah bagaimana perkembangan *Rabab Pasisia* di Surantih Pesisir Selatan dalam aspek sejarah tradisi *Rabab Pasisia* dan Kehidupan Tukang *Rabab* sebagai pelaku tradisi dan bagaimana perkembangan *Rabab Pasisia* di Surantiah.

2. Batasan Masalah

   Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis membatasi lingkupan penelitian yang akan dilakukan dalam tiga aspek yaitu:

   a. Batasan Tematis

      Penelitian ini difokuskan pada Perkembangan *RababPasisia* melalui studi Kehidupan Tukang*RababPasisia* di Surantih *Pasisia* Selatan.

   b. Batasan Spasial

      Batasan spasial yaitu batasan wilayah pementasan *Rabab* di Kec Surantih , Kab. Pesisir Selatan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini adalah tahun (1980-2019) yaitu masa mulai aktif Tukang *Rabab* Surantih sebagai pelaku tradisi tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi Rabab *Pasisia*.
2. Untuk mengetahui biografi Tukang Rabab di Surantih.
3. Untuk mengetahui kehidupan Tukang Rabab sebagai pelaku tradisi.
4. Untuk mengetahui perkembangan*Rabab Pasisia* di Surantiah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sementara kegunaan penelitian adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Humaniora pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
2. Untuk sumbangan kajian akademik, khususnya tentang seni tradisi *RababPasisia*.

D. Penjelasan Judul

Dalam memahami permasalahan ini penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut:

Kehidupan : Sebagaimana mestinya manusia itu bergerak dan bekerja untuk melewati keadaan yang di alami. Karna cara hidup orang desa berbeda dengan orang kota. Karena kehidupan merupakan anugerah dan amanah sebagai ciptaan Tuhan, kehidupan juga merupakan cobaan hidup yang selalu dirundung suatu permasalahan.[5]

Rabab : Rabab atau Rebab merupakan kesenian anak nagari di daerah *Pesisia* Selatan yang biasanya dimainkan oleh pemuda-pemudi maupun bapak-bapak.[6]

Tukang Rabab : Orang yang memainkan *Rabab* secara tunggal, selama ia dalam pementasan Tukang *Rabab* juga

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5]Latansa Skynet Tarok, ArtiKehidupan,http://latansaskynettarok.blogspot.com/2016/09/makalah-arti kehidupan.html?m=1, diakses tanggal 19 juni 2019.

[6]Eny Christyawaty, *Pemain Rabab Pasisia*, (Sumbar : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2003), h. 16

dijulukan kepada orang yang memiliki kehebatan dalam memainkan rabab.[7]

Surantih : Nama dari Kec. Sutera Kab. Pesisir Selatan, jadi penduduk di tempat itu sendiri sering menyebutnya dengan nama Surantih.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah bagaimana perkembangan *Rabab Pasisia* di Surantih. Kec Sutera Kabupaten Pesisir Selatan dari tahun 2004-2019.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang dinamika ilmiah sejarah *Rabab Pasisia*di Kecamatan Sutera belum banyak dilakukan. Dari penelusuran kepustakaan didapatkan beberapa tulisan yang berhubungan dengan sejarah *Rabab Pasisia* adalah sebagai berikut.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Skripsi Linda Fitriani BP. 195.006 yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Pantun *Rabab Pasisia* di Sutera yang isinya, menjelaskan bagaimana nilai islam dalam pantun *Rabab Pasisia*, baik aspek Aqidah, Syari'at maupun aspek Muamalat.[8]

---

[7]Perel, Masyarakat, *Wawancara*, 29 mei 2019, Pukul 03.06 WIB

[8] Linda Fitriani, "Nilai-nilai Islam dalam Pantun Rabab Pasisia", *Skripsi*, Sejarah Kebudayaan Islam, (Padang: Fakultas Adan dan Humaniora UIN Imam Bonjol, 2000)

Skripsi Yesi, yang membahas masalah Nilai-Nilai Moral Yang Terdapat dalam *Kaba* Pada Kesenian *Rabab* yang isinya tentang, perspektif lagu dalam sebuah acara pada suatu *Rabab* sebagai lantunan dalam sebuah keindahan *Rabab* itu sendiri.[9]

Skripsi Randi Suryandi membahas Nilai-Nilai Pendidikan Lagu Anak Dalam Pada Pertunjukan *Rabab Pasisia* dalam Pesta Perkawinan Nagari Kambang Kabupaten Pesisir Selatan yang isinya, menjelaskan sebuah pesan tentang kehidupan masyarakat yang ada terdapat pada sebuah acara *Rabab* tersebut.[10]

Jadi Secara keseluruhan penelitian yang tentang mengenai *Rabab Pasisia* yang dituliskan diatas tidak menyangkut tentang aspek yang menjadi fokus pembahasan penelitian penulis.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas, penelitian menggunakan kaidah yang berada dalam penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut

[9] Yesi, "Nilai-nilai Moral Yang Terdapat dalam Kaba Pada Kesenian Rabab", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial, (Padang: UNP, 2012)

[10]Randi Suryandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Lagu AnakdalamPada Pertunjukan Rabab Pasisia dalam Pesta Perkawinan Nagari Kambang Kabupaten Pesisir Selatan", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sendratasik, (Padang: FBS UNP, 2012)

1. Heuristik

Penggumpulan data menggunakan langkah-langkah yang digunakan dalam studi Etnografi, yaitu lebih menekankan kepada pengumpulan data dengan teknik wawancara yang panjang dan berulang-rulang dengan informan kunci.

2. Kritik Sumber
   a. Kritik Eksteren, yang dijadikan objek kritik adalah keabsahan narasumber atau informan yang terkait dengan tema penelitian, apakah layak dijadikan sebagai sumber informasi penelitian ini.
   b. Kritik Interen, yang dikritik adalah isi dari wawancara tersebut dan bagaimana tentang kreadibilitas, apakah layak dipercaya atau tidak.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

3. Sintesis atau analisa

Pada tahap ini informasi kebenaran yang sudah ada lalu dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan makna yang saling berhubungan.

4. Penulisan (Historiografi)

Dalam hal ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yaitu dengan merangkaikan fakta yang ada sehingga membentuk suatu karya tulis yang ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam skripsi ini, maka penulis dalam menulis memakai cara sistematika yaitu dengan membagi kepada empat bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tinjauan pustaka, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan Sejarah tradisi rabab *Pasisia* (2004-2019).

Bab ketiga merupakan kehidupan tukang rabab sebagai pelaku tradisi.

Bab keempat merupakan penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG